

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang

¹ Lestari, ² Hadarah, ³ Soleha

¹²³ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

¹ Lestari@gmail.com, ² hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id, ³ soleha215x@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Differentiated Learning
Learning Activities,
Students

Kata Kunci:

Pembelajaran Berdiferensiasi
Aktivitas Belajar,
Siswa

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain systematic, authentic, and accurate information about the facts related to the application of differentiated learning to increase student activity at State Elementary School 10 Pangkalpinang and efforts to overcome obstacles to differentiated learning. This research is qualitative with a phenomenological approach. The research subjects were the principal, teachers, library staff, and students at SDN 10 Pangkalpinang. The researcher used both primary and secondary data. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. In this study, researchers used the Miles and Huberman model data analysis procedure. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that (a) students are more active and involved in the learning process, which is reflected in their participation in discussions, questions, and group work. (b) Different teaching methods in differentiated learning, such as presenting content with videos, projects, or creative assignments, can positively affect students' learning activities. (c) Efforts to overcome obstacles include involving class associations, alumni, and companies to help implement an activity, providing training to teachers to better understand differentiated teaching strategies, and providing additional time to students who need help. This research is very important for educators and education policymakers to consider the importance of implementing differentiated learning strategies in an effort to improve the quality of education at a higher level. It also highlights the need for teacher training in implementing this approach effectively so that it can provide maximum benefits for all students in the higher grades.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang sistematis, otentik dan akurat tentang fakta-fakta terkait penerapan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan aktivitas siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang dan upaya mengatasi hambatan pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan siswa di SDN 10 Pangkalpinang. Data primer dan sekunder digunakan oleh peneliti. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (a) Siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam diskusi, pertanyaan, dan pekerjaan kelompok. (b) Metode pengajaran yang berbeda dalam pembelajaran berdiferensiasi, seperti penyajian konten dengan video, proyek, atau penugasan kreatif, dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa secara positif. (c) Usaha untuk mengatasi hambatan adalah melibatkan paguyuban kelas, alumni, dan perusahaan untuk membantu terlaksananya suatu kegiatan, memberikan pelatihan kepada guru agar lebih memahami tentang strategi pengajaran berdiferensiasi,

serta memberikan waktu tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan. Penelitian ini sangat penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan pentingnya menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya pelatihan guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini dengan efektif, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa di kelas tinggi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Lestari
Lestari@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas individunya secara mandiri (Hidayat dan Abdillah, 2019). Agar nilai-nilai dalam pendidikan itu dapat diteruskan dan diwariskan pada generasi ke generasi, maka pendidikan harus berkualitas yang mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dan menapaki setiap perkembangan zaman. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik, pemerintah Indonesia saat ini melalui program Merdeka Belajar (Mustaghfiroh, 2020).

Salah satu cara yang dilakukan untuk mewujudkan merdeka belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memang bukanlah suatu yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat berfokus pada kebutuhan peserta didik seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang berbamban pada peserta didik, maka pembelajaran berdiferensiasi sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, strategi merupakan salah satu bentuk usaha untuk mencapai efektifitas maupun efisiensi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran (Abdillah, 2019). Dengan menggunakan strategi pembelajaran ini, guru akan lebih mudah menentukan informasi serta mengelola tahap demi tahap pembelajaran yang akan dilakukan dengan efektif.

Strategi ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam konteks belajar untuk mencapai suatu tujuan (Inah, 2015). Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Kegiatan belajar siswa harus lebih aktif dalam menggali pengetahuannya sendiri sedangkan guru sebagai pemimpin dan sebagai fasilitator belajar yakni mengatur dan mengorganisir kemudian dalam pembuatan soal siswa diberi kesempatan menyelidiki dan menganalisis informasi untuk dijadikan soal (Sardiman, 2011). Kegiatan tersebut dimaksud untuk peserta didik mempelajari, kemampuan menalar, menerapkan, dan perilaku selama kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan proses mengidentifikasi kebutuhan belajar murid. Secara teknis kebutuhan belajar murid dapat diungkap melalui angket, wawancara langsung, maupun melalui informasi yang didapat dari guru lain yang mengajar pada tahun sebelumnya.

Sekolah Dasar Negeri 10 merupakan sekolah rujukan yang melaksanakan kurikulum merdeka, berusaha untuk melakukan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, potensi, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan observasi awal penulis mendapatkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat berbagai permasalahan yang sering terjadi, seperti guru melakukan kegiatan pembelajaran masih bersifat ceramah dan kurang bervariasi, pengelompokan peserta didik belum berdasarkan gaya belajar, peserta didik mengobrol dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung, tidak memiliki semangat belajar yang tinggi, dan tidak dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Menurut Marlina (2020) ada tiga komponen dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yaitu yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Farid *et. al.*, 2022). Namun dari temuan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 10 yang pembelajarannya masih bersifat ceramah, maka

proses pembelajarannya dapat dikatakan belum maksimal serta tidak sejalan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang".

METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri 10 Pangkalpinang Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai informan penelitian adalah menggunakan teknik sampling. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer (data yang diperoleh dari warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa) dan sumber data (sekunder kurikulum sekolah, foto, dan dokumen laporan lainnya). Dari sisi *setting* maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi *sumber* maka, data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tiga model interaktif dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Fajriian et, al., 2020). Setelah dianalisis maka data akan divalidasi dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang Pemimpin

Sumber belajar untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi perhatian kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjamin kelengkapan sumber belajar dan lingkungan belajar yang baru. Kepala sekolah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti guru, komite sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan, untuk menyediakan sumber belajar dan lingkungan belajar yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, kepala sekolah telah menjalankan perannya dengan profesional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dengan didukung oleh berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan Dinas Pendidikan atau pihak lain dalam menyediakan sumber belajar dan lingkungan belajar baru. Kepala sekolah tidak terlalu terlibat dalam pengelolaan lingkungan pembelajaran di kelas. Ia hanya berperan sebagai pengawas. Hal ini karena kepala sekolah percaya bahwa kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan berbagai pihak akan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang baik.

Untuk memastikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi tersedia dan berjalan dengan baik, peneliti melakukan observasi dan studi dokumen. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah telah merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berdiferensiasi tersedia lengkap di sekolah karena dilakukan pengawasan yang jelas. Pengawasan yang jelas tersebut dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana bertanggung jawab untuk memeriksa kelengkapan sarana dan prasarana.



Gambar 1. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana tersebut sangat menunjang kemajuan pembelajaran yang berdiferensiasi. Infocus, buku chrome, speaker, microphone, alat peraga, meja dan kursi yang lengkap dan dalam keadaan baik, serta prasarana lain yang menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah juga memiliki fasilitas berupa ruang laboratorium, perpustakaan, dan terhubung dengan WiFi. Hal-hal tersebut memungkinkan siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan lancar, efektif dan nyaman.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa mereka telah mengadakan refleksi pembelajaran yang dilakukan dan mendorong agar para guru tetap konsisten dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Mereka juga menekankan pentingnya menyediakan kebutuhan yang diperlukan dan memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki untuk perbaikan ke depan. Kepala sekolah telah berusaha untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menurut studi dokumen peneliti. Kegiatan KKG, sosialisasi, dan workshop adalah beberapa cara untuk melakukan hal ini. Peneliti menemukan dokumen, termasuk undangan dan perintah untuk workshop dan KKG. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa tanggung jawab kepala sekolah dalam menjamin perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda telah dipenuhi.

Pelaksana Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dengan pemahaman guru tentang kebutuhan belajar siswa. Guru perlu mengidentifikasi perbedaan siswa dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar. Setelah memahami kebutuhan belajar siswa, guru dapat mulai merencanakan pembelajaran yang sesuai. Pertama, peneliti ingin mencari informasi tentang bagaimana implementasi membedakan konten. Membedakan isi pembelajaran berarti guru membedakan apa yang dipelajari siswa menurut gaya belajar, kondisi dan kemampuan siswa. Namun, membedakan isi bukan berarti membedakan materi yang diajarkan kepada masing-masing siswa. Diferensiasi isi dilakukan dengan mengajarkan materi yang sama, namun jenis cakupan materinya akan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru telah melakukan diferensiasi isi. Guru menekankan pentingnya mengkaji kondisi setiap siswa dari awal, dengan tujuan untuk memastikan kemungkinan mereka dalam menjalani pembelajaran. Jika ada siswa yang kesulitan, pendidik ini tidak memaksa mereka untuk memahami materi, melainkan mencari cara yang berbeda seperti bantuan dari teman sekelas yang lebih paham. Beliau menekankan bahwa semua siswa harus mempelajari materi yang sama, hanya tingkat kesulitannya yang berbeda. Diferensiasi dalam proses ini berkaitan dengan cara strategi belajar mengajar yang digunakan guru. Guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi siswa dan kebutuhan belajar.

Guru menekankan penggunaan beragam media dan metode dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan infokus, teks, gambar, dan peta pikiran untuk mengajar. Guru membentuk kelompok berdasarkan minat siswa saat pembelajaran berkelompok. Guru juga mencari tahu gaya belajar setiap siswa dan menyelarkannya dengan berbagai cara mengajar. Ini termasuk pembelajaran di luar kelas seperti mengamati lingkungan sekitar atau belajar di taman, serta penggunaan video pembelajaran untuk memberikan variasi dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merasa

senang dan percaya diri dalam belajar, dengan fokus pada berbagai cara untuk menampilkan materi yang berbeda sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Strategi diferensiasi selanjutnya adalah diferensiasi produk. Produk-produk tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa. Biasanya produk tercipta dari proyek yang diadakan oleh guru dan biasanya berupa benda nyata. Produk proyek ini harus dibuat sesuai kesukaan siswa karena kondisi dan kemampuan mereka berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara bahwa produk yang dihasilkan oleh siswa disesuaikan dengan bakat masing-masing individu. Guru tidak mengatur produk yang harus dihasilkan, namun membiarkan siswa bebas memilih berdasarkan minat dan bakat mereka. Misalnya, siswa yang memiliki bakat dalam menggambar akan cenderung menghasilkan karya seni, sedangkan yang tertarik pada pembuatan video akan menciptakan konten di platform seperti YouTube. Dalam pembelajaran agama, variasi produk juga terjadi, termasuk presentasi dengan PowerPoint, penggunaan Canva, pembuatan peta pikiran, atau penyusunan artikel dari internet. Meskipun produk-produk ini berbeda, mereka tetap relevan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan memanfaatkan bakat mereka dalam pembelajaran, sambil tetap berfokus pada materi yang dipelajari.

Strategi diferensiasi yang terakhir adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran yang kreatif dan beragam. Ketika siswa mulai merasa mengantuk atau bosan, guru mengadakan ice breaking untuk membangkitkan semangat mereka. Selain itu, guru juga aktif mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, seperti berlatih mengaji atau solat di mushola. Guru meyakini bahwa pembelajaran tidak harus terbatas di dalam kelas, terutama dalam konteks kurikulum merdeka saat ini. Guru sering membawa siswa ke luar, di bawah pohon pada siang hari atau ke taman untuk mengamati lingkungan sekitar, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, dia senantiasa berusaha menjaga variasi dalam posisi kursi di dalam kelas agar siswa tetap terlibat dan tidak merasa bosan.

Hubungan pembelajaran berdiferensiasi dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan pembelajaran yang bersifat adoptif, adaptif, kreatif, dan inovatif. Tujuannya agar materi yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan yang diharapkan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai ilahiah yang terimplementasi dalam akhlak peserta didik sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil membentuk karakter-karakter positif pada siswa. Salah satu karakter yang paling menonjol adalah tanggung jawab. Siswa-siswa menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan kualitas yang baik, karena mereka memiliki kebebasan untuk memilih mengerjakan tugas sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong siswa untuk mandiri dalam mengambil keputusan, seperti dalam pemilihan produk yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang ingin menciptakan profil pelajar pancasila yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain tanggung jawab, sifat lain seperti saling menghormati dan disiplin juga muncul dalam konteks pembelajaran ini, menunjukkan bahwa pendekatan yang membedakan-beda memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa.

Peserta Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah bahwa siswa dapat merasa nyaman, antusias, dan senang belajar. Ini terjadi karena ada hubungan yang baik antara siswa dan guru, guru melihat kebutuhan belajar siswa dan mengajar sesuai gaya belajar siswa, dan terdapat hasil yang baik, dan hasil belajar lebih baik daripada sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan hobi mereka. Ada kelompok yang suka menggambar dan membuat peta pikiran yang dihias dengan gambar-gambar lucu buatan mereka sendiri, sementara yang lain lebih suka menulis dan membuat video menggunakan

Canva. Guru-guru mereka memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih produk atau format yang mereka sukai dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka, seperti membuat presentasi di PowerPoint jika mereka menyukai hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 4 dan 6 mereka mengatakan bahwa perpustakaan dianggap sebagai sumber yang sangat membantu dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru. Mereka mengungkapkan bahwa ketika mereka tidak memiliki buku panduan, mereka sering pergi ke perpustakaan untuk mencari jawaban dari buku yang ada disana. Hasil observasi dan studi literatur pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dengan baik terlihat pada siswa yang mampu berprestasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian literatur, siswa terlihat tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika strategi pembelajaran yang dibedakan digunakan dalam pembelajaran. Siswa tampaknya memiliki hubungan yang baik dengan wali kelas mereka, yang meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Peneliti juga menemukan bahwa siswa melakukan hal yang baik dan lebih baik daripada sebelumnya.

Tenaga Pendidik (Petugas Perpustakaan)

Peran perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan kekayaan informasi bagi siswa, namun juga memperkaya kemampuan membaca anak. Perpustakaan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan budaya baca siswa. Perpustakaan menyediakan berbagai kegiatan literasi, seperti membaca bersama, diskusi buku, dan lomba menulis. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan adalah institusi yang berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, dan informasi." (Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007)

Perpustakaan sekolah harus menjadi pusat kegiatan sekolah dan membantu belajar di sekolah formal, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Peran perpustakaan dalam proses pendidikan sangat penting dan mendasar. Jadi, perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu siswa belajar dan membantu guru melakukan pelajaran dengan baik (Sinaga, 2011). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah peneliti menemukan bahwa perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 10 membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas mereka. Selain itu, guru-guru juga merasakan manfaat dari perpustakaan ini karena tersedia bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, tetap diakui bahwa jumlah koleksi yang tersedia masih kurang dan dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

3.2. Usaha dalam mengatasi hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang

Menurut hasil wawancara, peneliti dapat mengatakan bahwa kepala sekolah dan guru menghadapi kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hambatan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru menghadapi beberapa tantangan salah satunya adalah waktu, di mana pengajaran berbeda untuk setiap siswa memerlukan lebih banyak waktu daripada pengajaran yang seragam. Guru harus memberikan perhatian tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara siswa yang lebih cepat dalam pemahaman merasa ingin pembelajaran berlanjut. Hal ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam variasi pembelajaran, meskipun seringkali waktu terbatas. Untuk mengatasi ini, guru menambah waktu di luar jam pelajaran, memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk tetap belajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam persiapan bahan ajar yang berbeda untuk setiap siswa, termasuk pembuatan materi visual dan kinestetik. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, upaya guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

3.3. Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang.

Menurut teori Tomlinson (2005), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran; itu juga berfokus pada proses pembelajaran dan materi atau kontennya. Menurut Marlina (2020) strategi diferensiasi terdiri dari empat bagian: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keempat komponen ini berpengaruh besar pada keberhasilan belajar.

Konten

Diferensiasi konten dilaksanakan dengan membedakan antara konten yang dibuat oleh guru dan metode yang diajarkan oleh siswa. Isi yang dimaksud berkaitan dengan bahan ajar dan kurikulum. Diferensiasi konten menurut Tomlinson (2005) adalah strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Perbedaan dalam konten terkait dengan subjek yang dipelajari siswa dengan meningkatkan hasil penilaian kebutuhan mereka. Membedakan isi pendidikan tidak membuktikan secara kesimpulan bahwa seorang guru membuat setiap siswa mengambil kursus dalam berbagai mata pelajaran.

Diferensiasi konten dilakukan dengan cara menyesuaikan materi pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru memberikan pilihan materi pembelajaran kepada siswa. Pilihan ini dapat diberikan berdasarkan tingkat kesulitan, minat, atau metode pembelajaran yang disukai siswa. Dengan menerapkan diferensiasi konten, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memaksimalkan potensi belajar setiap siswa.

Diferensiasi konten dapat membantu semua siswa belajar dengan lebih baik. Ini dapat dicapai dengan memberi siswa kesempatan untuk mengakses dan memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Untuk memastikan semua siswa mengakses konten, guru dapat menggunakan berbagai sumber daya dan aktivitas pembelajaran. Misalnya, mereka dapat memberi siswa kesempatan untuk membaca buku, menonton video, atau mendengarkan audio. Dampak yang ditimbulkan jika guru melakukan hal tersebut adalah guru dapat menjadikan siswa yang belum paham menjadi paham, dan siswa yang sudah paham dapat memperdalam materi yang diajarkan.

Proses

Menurut Marlina (2020) proses diferensiasi ini berarti siswa menentukan sendiri materi yang akan dipelajarinya. Aktivitas pembelajaran haruslah mencakup materi yang dipelajari dalam kurikulum. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini penting agar siswa dapat memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru dapat memberikan tantangan yang lebih besar kepada siswa yang ingin belajar lebih mendalam tentang materi pelajaran. Guru membuat kegiatan pembelajaran untuk menerima gaya belajar yang berbeda dari siswa. Untuk gaya belajar visual, mereka menggunakan teks, buku bergambar, video, atau alat lain. Siswa yang menggunakan gaya belajar auditori dapat lebih mudah mempelajari materi dengan mendengarkan rekaman audio, penjelasan guru secara lisan, diskusi, dan tanya jawab. Guru memberikan pertunjukan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran dalam bentuk yang lebih menarik. Selain itu, dalam proses diferensiasi guru mengatur pembelajaran dengan membentuk kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Bobby De Potter yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi/pembelajaran.

Contoh pembelajaran berdiferensiasi dalam proses ialah ketika pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan gaya belajar siswa misalnya ada materi pelajaran yang disajikan secara visual yang berupa video. Ada juga materi yang ditampilkan secara audio yang hanya mendengarkan rekaman, yang terakhir materi disampaikan secara audio video.

Produk

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, diferensiasi produk adalah strategi yang digunakan untuk memberikan pilihan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa yang beragam. Produk tercipta dari proyek yang diadakan oleh guru dan biasanya berupa benda nyata.

Guru dapat menerapkan diferensiasi produk dengan cara membuat proyek pembelajaran. Siswa diinstruksikan untuk mempresentasikan pemahamannya tentang pembelajaran dengan melaksanakan proyek. Diferensiasi pada produk ini bisa berupa konten YouTube, laporan, video, peta pikiran, dan lain sebagainya. Produk yang dibuat oleh siswa mencerminkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Guru dapat menawarkan siswa pilihan produk, seperti membuat model, melakukan eksperimen, atau membuat video. Guru dapat menawarkan siswa pilihan aktivitas, seperti menulis esai, membuat laporan, atau menulis puisi. Diferensiasi produk dapat dilakukan sebagai proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa bebas menciptakan produk yang dihasilkan.

Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang juga melaksanakan pameran hasil proyek belajar siswa selama satu tahun. Kegiatan ini dinamakan Gebyar P5 (Proyek Profil siswa Penguatan Pancasila). Kegiatan ini merupakan puncak pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar Negeri 10 dilaksanakan diakhir tahun ajaran. Kegiatan P5 Festival ini tidak dikhususkan pada mata pelajaran tertentu. Dalam proses pembuatan produk yang dilakukan oleh siswa telah mencerminkan profil pelajar Pancasila seperti berani, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Selain itu juga siswa dilatih jiwa kewirausahaannya, mulai dari membuat produk hingga memasarkan produk yang dibuatnya.

Lingkungan Belajar

Menurut Tomlinson (2005), lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Siswa dapat bekerja secara individu atau berpasangan, dan mereka dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil. Pada hakekatnya guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru melakukan *ice breaking* untuk menumbuhkan kembali semangat siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dapat dilaksanakan dimana saja agar siswa merasa tenang saat belajar sehingga kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi dengan baik.

Iklim kelas adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam lingkungan belajar; ini mencakup suasana kelas dan cara pengoperasiannya (Marlina, 2020). Suasana kelas dipengaruhi oleh aturan kelas, furnitur, pencahayaan dan prosedur

Indikator keberhasilan Aktivitas belajar di Sekolah Dasar Negeri 10

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda yang terdiri dari empat elemen: perbedaan isi, proses, dan produk. Guru dapat membantu siswa menemukan ide-idenya sendiri, yang lebih bermanfaat bagi siswa. Baik dari segi keaktifan, kemandirian, tanggung jawab dan kerjasamanya, agar siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan bakatnya dalam belajar sehingga siswa benar-benar mampu menjadi fokus atau pusat dalam pembelajaran daripada guru sehingga materinya bermanfaat. Diharapkan dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lebih lama dan alhasil tentunya siswa mempunyai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Turmudi bahwa dalam proses pembelajaran, guru membuat masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari solusinya sendiri. Ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengembangkan pengetahuan matematika mereka sendiri dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna bagi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas siswa karena pembelajarannya lebih bermakna. Hal ini terjadi karena siswa diberikan kesempatan untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Siswa mengamati video pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik, siswa dapat menyampaikan pendapatnya, siswa berani melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan teori Paul D.

Deirich yang menyatakan bahwa indikator aktivitas belajar meliputi aktivitas fisik, aktivitas lisan, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Hubungan pembelajaran berdiferensiasi dengan Pendidikan Agama Islam

Menurut teori Tomlinson (2005) bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkannya dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkat penguasaannya. Ketika pembelajaran yang terdiversifikasi digunakan, siswa tidak diberi tugas melakukan aktivitas yang melebihi kapasitasnya; sebaliknya, pembelajaran yang terdiferensiasi menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk terus belajar, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai tujuan mereka.

Strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat aspek, yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Isi pada komponen pembelajaran merupakan materi yang dipelajari siswa. Proses pada komponen pembelajaran merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melaksanakan kegiatan pengelompokan. Dengan demikian, komponen pembelajaran yang sejalan dengan komponen pendidikan Islam dalam aspek proses adalah metode.

Strategi pembelajaran yang dibedakan adalah strategi yang memanusiakan anak. Mereka dipahami sebagai kondisi yang berbeda. Guru harus memahami kemampuan yang dimiliki setiap siswa dan memahami kemampuannya pada setiap ranah (kognitif, psikomotorik, afektif). Jelajahi kemampuan setiap siswa dan jadilah pemicunya. Allah SWT telah menganugerahkan potensi manusia dalam bentuk akal. Fakta bahwa akal memungkinkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan berarti bahwa guru harus berkontribusi pada pengembangan potensi positif siswa.

Usaha untuk mengatasi hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan, namun masih belum banyak guru di Indonesia yang memahami sepenuhnya bagaimana menerapkannya. Sekolah harus memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda. Workshop ini dilakukan agar guru mengerti bagaimana membuat aplikasi pembelajaran terbaru yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

Konsep dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi harus dipahami oleh guru agar dapat menerapkannya di kelas. Kekurangan kompetensi adalah kendala utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengikuti pelatihan atau workshop tentang pembelajaran berdiferensiasi. Mereka juga dapat membaca buku atau artikel tentang pembelajaran berdiferensiasi dan berbicara dengan orang lain yang telah berhasil menerapkan pendekatan ini. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru membutuhkan lebih banyak waktu. Hal ini disebabkan guru harus menerapkan variasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Memberikan informasi dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka merupakan tanggungjawab seorang guru. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan Dalena et al., yang menyatakan bahwa media pendukung yang mendukung proses pembelajaran diperlukan. Media pendukung dapat berupa gambar, video, atau audio.

CONCLUSION

Peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang dibedakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tercermin dari keikutsertaannya dalam berdiskusi, bertanya, dan kerja kelompok. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan individu siswa. Ini berarti bahwa siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda dapat diajar secara efektif sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang bervariasi dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi, seperti penyajian konten dengan video, proyek, atau penugasan kreatif, dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa secara positif. Penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Siswa memiliki perbedaan dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kecepatan pemahaman.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam dana kegiatan adalah melibatkan paguyuban kelas, alumni, dan perusahaan. Mengatasi hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesabaran, fleksibilitas, dan komitmen untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Adapun cara untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan memberikan lebih banyak waktu kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan. Dengan pendekatan yang tepat, hasil belajar siswa di kelas tinggi dapat ditingkatkan secara signifikan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi siswa dalam pelajaran, interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya, dan peningkatan minat siswa pada materi pelajaran.

REFERENCES

- Abdullah Sani, Ridwan. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 99
- Fajriah, Nuurun, Citra Utami, and Mariyam Mariyam, 'Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Pada Materi Statistika', *Journal of Educational Review and Research*, 3.1 (2020), 14–24
- Farid, Ilham, Reka Yulianti, Amin Hasan, and Tatu Hilaiyah, 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), 11177–82
- Hidayat, Rahmat, and S Ag Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019)
- Inah, Ety Nur, 'Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8.2 (2015), 150–67
- Marlina, Marlina, 'Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif', 2020
- Mustaghfiroh, Siti, 'Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020), 141–47
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, cet.ke-11, 97
- Sinaga, Dian. *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Bandung: Bejana. 2011), 20
- Tomlinson, C. A. (2005). *Differentiated instruction: A guide for differentiating instruction in the classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 20-21.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007